

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE FAMILY COMMUNICATION AND TALKING EARLY CHILDREN AT THE PISANG VILLAGE KINALI DISTRICTS PASAMAN BARAT

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 8, Nomor 4, Desember 2020
DOI: 10.24036/spektrumpls.v8i4.110145

Annisa Miftahus Shaumi^{1,2}, Ismaniar²

¹)Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²)Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³) annisamiftahushaumi@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low speaking ability of early childhood in Pisang Village, Kinali District, Pasaman Regency. It is suspected that one of the reasons is because the communication applied in the family is not quite right. This study aims to: 1) describe the communication that occurs in the family; 2) describe early childhood speech skills; and 3) looking at the relationship between communication within the family and the speaking ability of aged children in Pisang Village, Kinali District, West Pasaman Regency. This research is correlational quantitative research. The population in this study were 26 housewives who had children aged 4-5 years. The sample amounted to 19 people with sampling using a simple random sampling technique. The data collection technique used a questionnaire and a check for the observation of the development of speech in early childhood. The data obtained were analyzed using descriptive analysis and the correlation formula of the Spermman Rho correlation. The results of this study indicate: 1) the communication that occurs within the family in Pisang Village is in the wrong category; 2) the speaking ability of early childhood in Kampung Pisang is still low; and 3) there is a significant relationship between communication within the family and the speaking ability of early childhood in Pisang Village, Kinali District, West Pasaman Regency. Research suggestions are: 1) it is hoped that the family can implement good, dynamic, intensive, and harmonious communication with children, to improve their speaking ability in children; and 2) it is hoped that further researchers will be able to examine other variables that affect the development of children's self-speech abilities.

Keywords: communication, speech application, early childhood, family education

PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga memiliki fungsi penentu kualitas generasi selanjutnya. Pendidikan dalam keluarga merupakan tempat ketika pertama kali anak mengenal serta mempelajari nilai budaya yang diwujudkan berupa kebiasaan, norma, teladan dan aturan-aturan yang ditemui pada masyarakat dimana ia tinggal. Setiap anak memiliki perbedaan dalam proses perkembangan. Namun, proses perkembangan anak akan berlangsung secara terus menerus, unik, dan dinamis.

Perkembangan anak memerlukan stimulasi dari lingkungan. Jika perkembangan anak berjalan lambat apalagi menemui hambatan akan menyebabkan anak tidak dapat berkembang secara optimal (Desmita, 2014). Hambatan yang dilalui anak dalam memperoleh perkembangan yang optimal memerlukan pola pendidikan yang tepat. Pendidikan yang tepat untuk anak usia dini sudah dapat di

mulai dari usia 0 sampai usia 8 tahun secara internasional, namun menurut Undang-Undang di Indonesia sampai 6 tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah sebuah program pendidikan dasar yang dilaksanakan dengan arah sasarannya yaitu anak yang dimulai dari anak sejak lahir hingga kemudian anak sudah berusia 6 tahun yang mana program yang dilaksanakan di dalamnya berupa pemberian rangsangan yang berguna untuk membantu perkembangan anak baik itu rohani maupun jasmaninya supaya anak tersebut mempunyai kesiapan untuk bisa melanjutkan dan menerima kegiatan pendidikan tahap berikutnya yang mana akan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal (Mansur, 2009).

PAUD merupakan pendidikan yang dapat diselenggarakan pada jalur nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini berlangsung tidak hanya melalui pendidikan di sekolah saja. PAUD bisa juga berlangsung dalam jalur pendidikan informal. Pendidikan tersebut bisa dilakukan dalam bentuk perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak (Utami, 2013). Melalui penciptaan lingkungan yang baik anak bisa mendapatkan pengetahuan setempat dan sikap yang diharapkan. Proses ini memberikan peluang untuk anak agar mengetahui dan dapat mengenal hal baru dari lingkungan dengan memperhatikan, mencontoh dan mencoba. Semua hal tersebut jika terjadi terus menerus dapat mengembangkan semua potensi serta kemampuan yang dimiliki anak.

Anak usia dini dapat dilatih dalam keluarga untuk mengucapkan kalimat-kalimat sederhana karena proses belajar bicara anak melalui peniruan dari komunikasi yang ada dalam keluarga. Hurlock dalam Soetjningsih, (2014) berpendapat bahwa berbicara adalah media berkomunikasi. Agar individu paham apa yang di sampaikan oleh orang lain dan mempunyai kemampuan mengomunikasikan perasaan dan pikiran pada orang lain.

Selanjutnya menurut Allen, (2010) anak usia 4 sampai 5 tahun sudah memulai kemampuan bicara yang baik apabila telah memiliki cirri-ciri sebagai berikut, 1) pengucapan hampir semua bisa dipahami, 2) dapat mengubah intonasi suara, 3) membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang ada di sekitarnya, 4) mengucapkan nama depan dan belakang, nama saudara kandung, 5) menyanyikan lagu sederhana, 6) mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna, 7) pengucapan kalimat hampir bisa dipahami keseleuruhan, 8) menyebutkan identitas dirinya. Secara umum karakteristik tersebut sudah mulai terlihat dari anak yang berusia 4 sampai 5 tahun, tetapi kenyataan yang ditemukan dilapangan tidak sesuai dengan pendapat para ahli di atas.

Fenomena yang terlihat dari hasil observasi peneliti tentang kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, anak usia 4-5 tahun mengalami keterlambatan dalam bicara. Anak yang seharusnya usia 4 hingga 5 tahun sudah mulai berkembang kemampuan menggunakan kosa kata yang lebih kompleks, tetapi di daerah ini anak belum mampu mengucapkan kata-kata yang sederhana misalnya nama lengkapnya siapa, alamatnya dimana dan umurnya berapa. Tidak hanya itu, anak masih banyak yang malu-malu dalam berinteraksi atau sering diam jika ditanya. Anak tidak terlalu penasaran dengan hal-hal baru yang belum ia ketahui, belum bisa mengucapkan apa yang ia pahami misalnya masih berbelit-belit dalam bicara, serta anak belum dapat menyampaikan pesan yang ingin dia sampaikan dan sebagainya.

Tabel 1. Hasil observasi awal kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Indicator	Kemampuan bicara anak			
	BB	MB	CB	BSH
1. Menyampaikan keinginan	2	4	2	5
2. Menceritakan kegiatan yang dilakukan	2	5	2	4
3. Menjelaskan kegunaan benda tertentu	2	7	2	2

Keterangan : BB : Belum berkembang
MB : Mulai berkembang
CB : Cukup berkembang
BSH : Berkembang sesuai harapan

Kesulitan anak untuk berkomunikasi diduga salah satu disebabkan karena komunikasi dalam keluarga yang kurang baik. Hasil pengamatan peneliti pada orang tua di Kampung Pisang, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, mereka tidak banyak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anaknya. Orang tua terlalu sibuk dengan kegiatan mereka. Kesibukan ini disebabkan sebagian besar dari orang tua berada di luar rumah seperti berjualan di pasar hampir setiap hari. Ada juga yang bertani berangkat ke sawah dan keladang pagi hari sampai sore sehingga hanya ada waktu malam hari untuk berinteraksi sedikit dengan anak dan itupun kalau anak mereka belum tidur. Aktivasnya seperti itu kurang memberikan peluang anak untuk bercerita kepada orang tuanya.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Hurlock dalam (Mussen, 2006) menyatakan kemampuan bicara anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal 1) kecerdasan, anak yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak yang memiliki kecerdasan rendah, 2) anak yang cepat dalam berbicara maka anak tersebut memiliki kesehatan yang baik, maka sebaliknya, 3) komunikasi dalam keluarga, semakin sering anak diajak bicara dan meresponnya akan semakin awal anak belajar berbicara, 4) apabila anak hidup dilingkungan yang ekonominya sejahtera maka anak cepat berbicara dengan baik dan benar, 5) interaksi anak dengan lingkungan setempat, apabila lingkungan baik maka gaya bicara anak baik juga.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif korelasional, bertujuan untuk menyelidiki bentuk-bentuk pada faktor yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang berdasarkan pada koefisien korelasi.. Arikunto, (2016) mengatakan bahwa penelitian jenis ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel maupun lebih.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan angket dan observasi terstruktur. Adapun alternatif jawaban selalu/SL dengan skor 4, Sering/SR skor 3, Kadang-kadang/KD skor 2 dan Tidak Pernah/TP skor 1 yang kemudian disebar ke 19 sampel penelitian dengan populasi 26 orang. Menurut Sugiyono, (2017) teknik analisis data yang akan dipakai disebuah penelitian maka haruslah disesuaikan dengan sifat penelitian, jenis penelitian dan tujuan penelitian. Untuk menggambarkan komunikasi dalam keluarga dan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat digunakanlah rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = Frekwensi jawaban

N = Jumlah responden

Untuk mengetahui hubungan antara variabel x dan y dalam menganalisis data digunakanlah perhitungan statistik *korelasi Sperman Rho*:

$$Rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

(hanya berlaku untuk N yang di bawah 30)

Rho = Angka indeks korelasi tata jenjang.

6 & 1 = Bilangan konstan (tidak boleh diubah-ubah).

D = Diffrence, yaitu perbedaan antara skor variabel pertama dan urutan skor pada variabel kedua.

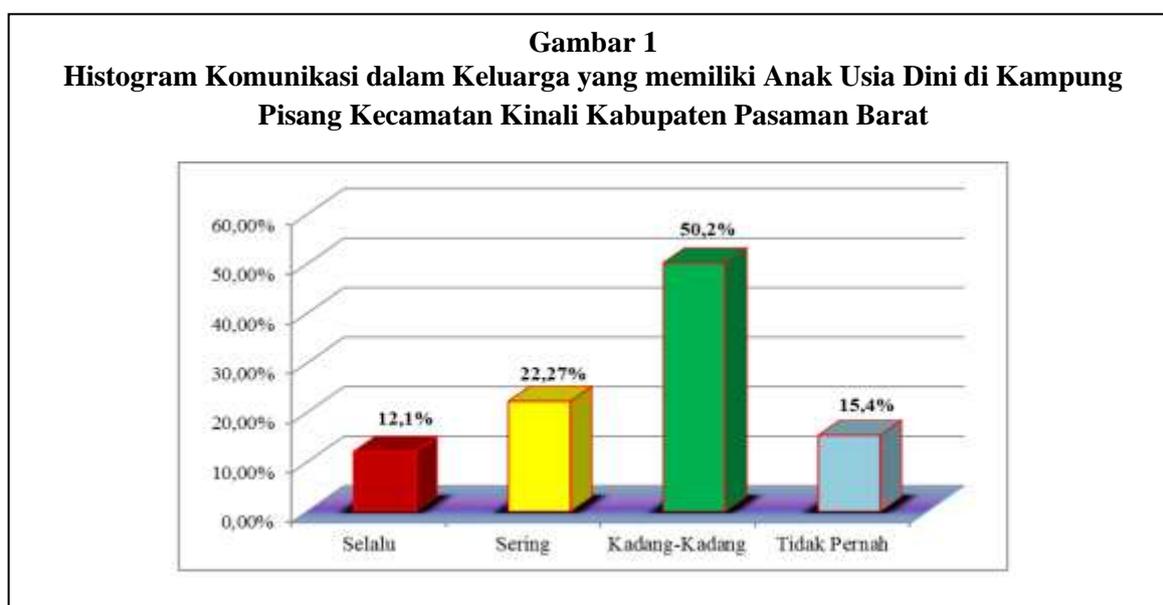
N = Number of Cases, dalam hal ini adalah banyaknya pasangan yang sedang dicari korelasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, akan diuraikan pada bagian berikut:

Gambaran Komunikasi dalam Keluarga di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Data mengenai komunikasi dalam keluarga diungkap melalui beberapa subvariabel, yakni: 1) pengertian dan kesenangan terdiri dari 5 item pernyataan dengan indikatornya yaitu: a) penerimaan anak dalam komunikasi dengan orang tua; dan b) menumbuhkan hubungan yang akrab dan hangat. 2) mempengaruhi sikap dan hubungan sosial terdiri dari 4 item pernyataan dengan indikatornya yakni: a) memberikan perubahan sikap dan pendapat pada anak; dan b) menjalin komunikasi yang baik dan terarah. 3) Tindakan terdiri dari 4 item pernyataan dengan indikatornya yaitu: a) menciptakan suatu tindakan pada anak; dan b) melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diperintahkan. Selengkapnya data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

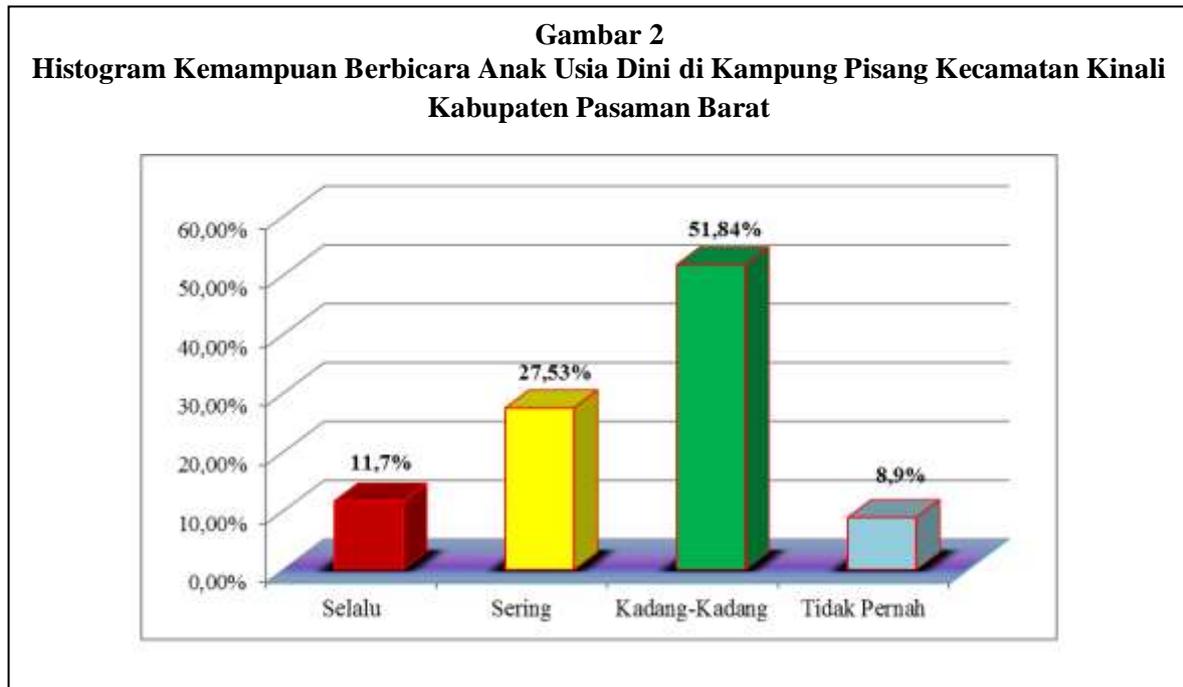


Data gambar 1 di atas menunjukkan bahwa responden yang memberikan alternatif jawaban selalu dan sering sebanyak 34,37% dan responden yang memberikan alternatif jawaban kadang-kadang dan tidak pernah sebanyak 65,6%. Dari perolehan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga yang memiliki anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan kurang terlaksana dengan baik.

Gambaran Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Data mengenai kemampuan berbicara anak usia dini diungkap melalui beberapa subvariabel, yakni: 1) Pengucapan anak dapat dipahami terdiri dari 2 item pernyataan dengan indikatornya yaitu: kata yang diucapkan anak mudah dipahami. 2) Membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang ada disekitarnya terdiri dari 6 item pernyataan dengan indikatornya yakni: a) membangkitkan daya ingat anak pada orang-orang terdekat; b) menceritakan kejadian orang-orang di sekitar; dan c) anak mengenal hal-hal di sekitarnya. 3) Mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna terdiri dari 4 item pernyataan dengan indikatornya yaitu: a) mengenal warna-warna kepada anak; dan b) menyebutkan beberapa jenis warna. 4) Menyebutkan identitasnya terdiri dari 1 item pernyataan

dengan indikatornya yaitu: Memberikan informasi tentang identitas diri. Selengkapnya data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Data gambar 2 di atas menunjukkan bahwa responden yang memberikan alternatif jawaban selalu dan sering sebanyak 39,23% dan responden yang memberikan alternatif jawaban kadang-kadang dan tidak pernah sebanyak 60,74%. Dari perolehan tersebut bisa disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan masih rendah.

Hubungan antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Data mengenai hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, diperoleh melalui proses penyebaran angket yang diberikan kepada responden. Supaya lebih jelasnya mengenai hasil data tersebut, berikut diuraikan melalui tabel 1.

Tabel 1. Hubungan antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Responden	Skor		Rank		D= Rx - Ry	D Kuadrat
	X	Y	Rx	Ry		
1.	44	42	4	4	0	0
2.	26	24	11,5	17	-5,5	30,25
3.	30	31	8	8,5	-0,5	0,25
4.	20	20	18,5	19	-0,5	0,25
5.	30	29	8	12	-4	16
6.	30	30	8	10,5	-2,5	6,25
7.	45	43	3	3	0	0
8.	26	25	11,5	15,6	-4,1	16,81
9.	22	26	16,5	13,5	3	9
10.	31	30	6	10,5	-4,5	20,25
11.	23	26	15	13,5	1,5	2,25
12.	20	25	18,5	15,6	2,9	8,41
13.	32	32	5	7	-2	4
14.	24	35	14	5	9	81
15.	28	34	10	6	4	16
16.	46	45	2	2	0	0
17.	25	22	13	18	-5	25
18.	47	48	1	1	0	0
19.	22	31	16,5	8,5	8	64
Jumlah						299,72

Berdasarkan tabel 5 tersebut, kemudian dianalisis hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dengan rumus *korelasi Sperman Rho* (Sugiyono, 2017) berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rho} &= 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 299,72}{19(19^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1798,32}{19(361 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{1798,32}{6840} \\
 &= 1 - 0,263 \\
 &= 0,737
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan menggunakan rumus *rank order* didapatkan $\Gamma_{hitung} = 0,737$ dan nilai tersebut dikonsultasikan dengan $\Gamma_{tabel} = 0,456$ dengan N = 19 dari hasil

konsultasi tersebut didapatkan $\Gamma_{hitung} > \Gamma_{tabel}$ apabila berpatokan pada taraf kepercayaan 5% yakni

0,456 maupun kepercayaan 1% yakni 0,575. Apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima. Jadi, kesimpulannya yakni terdapat hubungan yang cukup signifikan

antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, akan dibahas sebagai berikut:

Gambaran Komunikasi dalam Keluarga di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga yang memiliki anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dikatakan masih kurang tepat, hal ini dibuktikan dari angket yang disebar kepada responden dan respon kebanyakan memberi jawaban kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum menerapkan komunikasi secara tepat pada anak-anaknya.

Kapanpun dan dimanapun komunikasi menjadi penting begitu juga halnya dalam sebuah lingkungan keluarga. Setiap orang akan menginginkan komunikasi yang terjalin dalam keluarga secara baik, dinamis, intensif dan harmonis. Komunikasi diungkapkan Waxley & Yukl, (2005) sebagai sebuah proses dalam menyampaikan informasi antara dua orang atau lebih. Sedangkan Beach, (1998) mengungkapkan bahwa komunikasi ialah bentuk menyampaikan pengertian dan informasi kepada orang lain. Selanjutnya Dale Yoder dalam Hasibuan, (2011) mengartikan komunikasi sebagai bentuk pertukaran ide, pikiran, sikap, pendapat dan informasi.

Keluarga adalah tempat maupun kelompok sosial pertama yang dilalui anak dan menjadi tempat untuknya belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi haruslah dibina sebaik mungkin, hal ini dilakukan supaya setiap anggota keluarga merasakan adanya sebuah ikatan yang didalamnya ada hubungan yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

Komunikasi yang terjalin dalam lingkungan keluarga baik itu orang tua dan anak tergolong kedalam komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi ialah bentuk komunikasi yang dilangsungkan secara tatap muka secara langsung yang terorganisasi ataupun dalam sebuah kerumunan. Hubungan antar pribadi yang terjalin dalam keluarga memperlihatkan sifat yang kompleks. Komunikasi antar pribadi ialah proses mengirim dan menerima pesan antara orang-orang atau lebih dengan berbagai umpan balik dan efek. Komunikasi keluarga diungkapkan Kelvin dan brommel dalam Mulyana, (2005) sebagai bentuk transaksional dan simbolik dalam mengungkapkan dan menciptakan pengertian didalam lingkungan keluarga. Semua komponen perlu dijelaskan dan dipandang sebagai bagian yang berkaitan dengan tindakan komunikasi pribadi.

Komunikasi yang terjalin dalam keluarga lebih banyak berlangsung antar pribadi. Komunikasi yang dijalin ini mempunyai beragam tujuan apabila dipandang dari beragam sudut pandang dan kepentingannya. Darmawan (2017), menyatakan tujuan komunikasi dalam keluarga apabila dilihat dari pandang orang tua, maka tujuan tersebut adalah untuk memberikan nasihat, informasi, menyenangkan anak dan mendidik anak-anaknya. Kemudian apabila dilihat dari sudut pandang seorang anak, maka tujuan komunikasi dalam keluarga adalah untuk mendapatkan masukan, pengetahuan, informasi, nasihat, saran ataupun merespon pertanyaan yang diberikan orang tuanya. Selanjutnya apabila dilihat dari kepentingan sosial, maka tujuan dari komunikasi ini adalah untuk memelihara, menjaga, dan mengendalikan semua bentuk hal-hal yang terjadi di tengah masyarakat.

Jadi, tujuan komunikasi dalam keluarga ini apabila ditinjau dari kepentingan orang tua, maka komunikasi keluarga mempunyai fungsi sebagai wadah untuk memberikan kesenangan pada anak, nasihat, informasi, dan mendidik anak. Sedangkan kemudian apabila ditinjau dari anak, maka komunikasi keluarga akan berfungsi untuk memperoleh masukan, nasihat, dan saran atau mendapatkan jawaban dari orang tua atas pertanyaan yang diberikan anak. Komunikasi yang terjalin tersebut akan membentuk sebuah keluarga yang harmonis (Bahri, 2014). Lancarnya komunikasi dan

suasana yang harmonis di dalam suatu keluarga akan bisa dicapai apabila semua anggotanya menjalankan dan menyadari kewajiban dan tugasnya masing-masing sembari menikmati haknya.

Jalannya komunikasi dalam sebuah keluarga tidaklah mudah. Ada kalanya anak akan mampu dalam berkomunikasi secara baik dengan orang tuanya. Akan tetapi sebagian besar anak juga akan mengeluh akan ketidakbisaannya dalam berkomunikasi secara baik dengan orang tuanya. Ketika dua orang dalam sebuah keluarga berkomunikasi, sebenarnya mereka itu sedang mempunyai sebuah perbedaan dan melakukan komunikasi untuk mendapatkan kesamaan pengertian dengan mengungkapkan perasaan yang dimilikinya kepada orang lain. Meskipun yang berkomunikasi itu adalah antar suami dan istri, ibu dan anak, ayah dan anak ataupun anak dengan anak, bahwa hanya sebahagian kecil saja mereka yang mempunyai kesamaan pandangan.

Menurut Ciptarja, (2008) apabila komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik, maka anak akan semakin terbuka kepada orang tuanya, sebaliknya orang tua pun demikian, komunikasi yang baik dalam keluarga akan memenuhi kebutuhan anak akan kehangatan, kenyamanan dan perhatian sehingga ia tidak perlu meninggalkan rumah untuk mencarinya. Komunikasi yang baik di dalam keluarga harus memiliki sikap saling keterbukaan satu sama lain, sehingga akan terpenuhinya kebutuhan anak akan kehangatan, kenyamanan serta perhatian dari orang tua.

Orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya menjadikan anak merasa bahwa ia ditelantarkan, kurang diperhatikan dan tidak merasakan kehangatan dari orang tuanya. Kecenderungan ini disebabkan oleh kegiatan dan kesibukan dari orang tuanya sehingga komunikasi antara orang tua dan anak jarang atau bahkan hampir tidak pernah terjadi. Apabila saat anak mau menceritakan sesuatu dan orang tua tidak memperhatikannya atau malah membantah anaknya ini akan mengakibatkan anak tidak akan mau lagi untuk bercerita. Anak akan menutup dirinya sehingga menyebabkan komunikasi terbangun dengan buruk dan membuat perilaku anak lebih agresif dan cenderung tidak ingin untuk berkomunikasi dengan orang tuanya atau bahkan melalui perantara media sekalipun.

Rofiq & Nihayah (2018), menyatakan proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga diwarnai oleh berbagai pola hubungan, pola hubungan tersebut yakni: Pertama, penerimaan - penolakan. Pada pola ini hubungan yang terbangun adalah adanya keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak. Kedua, pembatasan-pembebasan. Pola hubungan yang terbangun yakni terlalu banyaknya orang tua melarang dan membatasi perbuatan-perbuatan anaknya. Ketiga, demokrasi-otoriter. Pola hubungan yang terjalin dalam pola ini adalah adanya dukungan yang tinggi yang diberikan oleh orang tua terhadap tindakan yang dilakukan anaknya, sehingga anaknya mampu berpartisipasi dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya dengan baik.

Selanjutnya komunikasi yang dijalin orang tua dalam lingkungan keluarga sebenarnya bertujuan untuk memberikan pendidikan dan mengembangkan kemampuan anak. Sebagaimana menurut Ismaniar (2020), bahwa keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi anak diantaranya mengenai mengajarkan keterampilan-keterampilan dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, menjalankan ibadah dan amalan kehidupan, penanaman norma-norma yang berlaku dimasyarakat, dan sebagainya. Semua bentuk pengembangan keterampilan dan karakter ini tidak bisa diwujudkan oleh orang tua tanpa adanya komunikasi yang dijalin dengan baik dengan anaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa komunikasi yang diterapkan dalam keluarga terutama orang tua memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan perilaku anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Anak akan dapat berkembang dengan baik apabila orang tua mampu menjalin komunikasi yang baik, dinamis, intensif dan harmonis maka akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan dan perilaku anak usia dini.

Gambaran Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dikatakan masih rendah, hal ini dibuktikan dari angket yang disebar kepada responden dan respon kebanyakan memberi jawaban kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih memiliki kemampuan yang rendah dalam berbicara.

Kemampuan bicara anak usia dini yang diuji dalam penelitian ini adalah mengenai: 1) kemampuan dalam mengucapkan sesuatu mudah dipahami; 2) membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang ada di sekitarnya, mengenali; 3) mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna; dan 4) mampu menyebutkan identitasnya. Pada umumnya semua bentuk kemampuan tersebut belum berkembang dengan baik pada anak usia di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini sangatlah penting. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan dasar bagi anak untuk meningkatkan berbagai kemampuan lainnya. Pentingnya orang tua memperhatikan kemampuan berbicara pada anak dikemukakan Ismaniar, Jamaris, & Wisroni, (2018) bahwa orang tua yang menjadi pemegang kunci dalam hal pendidikan dan pengasuhan anaknya, oleh karenanya orang tua diharuskan untuk mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang memadai mengenai karakter yang dimunculkan anaknya serta juga bagaimana memberikan stimulasi yang bagus yang bisa mengembangkan potensi anaknya termasuk dalam hal ini yaitu kemampuan bicara anak.

Kemampuan berarti kecakapan, kesanggupan dan kekuatan anak akan dirinya sendiri. Kemampuan menurut Porwadarminta (2008), yakni kesanggupan maupun bisa dalam melakukan sesuatu. Sedangkan berbicara adalah berbahasa, bercakap, mengutarakan isi pikiran melalui lisan. Jadi kemampuan berbicara adalah kemampuan maupun keterampilan seseorang dalam berbahasa, kemampuan mengutarakan pendapat, kemampuan dalam melisankan sesuatu.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan anak. Kemampuan berbicara menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan selanjutnya pada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena kemampuan berbicara melibatkan kemampuan emosi, psikologi, sensori motor, kognitif, dan lingkungan sekitar anak. Apabila kemampuan berbicara anak berkembang dengan baik, maka perkembangan anak ke tahap selanjutnya akan berkembang dengan baik. Namun apabila kemampuan berbicara ini belum berkembang, maka tahapan anak untuk mempelajari hal berikutnya akan menjadi terganggu (Hurlock, 2013).

Nurbiana (2019), menyatakan secara sederhana kemampuan berbicara terdiri dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan ini mencakup: ketepatan dalam pemilihan kata dan pengucapan. Sedangkan nonkebahasaan ini mencakup ketenangan, sikap yang wajar, tidak kaku, kesediaan dalam menghargai pendapat orang lain, pandangan diarahkan kepada lawan bicara, kenyaringan suara, mimik yang tepat, dan kelancaran dalam berbicara.

Menurut Allen, (2010) anak usia 4 sampai 5 tahun sudah menunjukkan kemampuan bicara yang baik apabila telah memiliki ciri-ciri sebagai berikut, 1) pengucapan hampir semua bisa dipahami, 2) dapat mengubah intonasi suara, 3) membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang ada di sekitarnya, 4) mengucapkan nama depan dan belakang, nama saudara kandung, 5) menyanyikan lagu sederhana, 6) mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna, 7) pengucapan kalimat hampir bisa dipahami keseleuruhan, 8) menyebutkan identitas dirinya. Perkembangan bahasa anak diungkapkan dalam Depdiknas, (2001) yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, berkomunikasi dengan lingkungannya, menyatakan buah pikiran dan perasaan pada orang lain dan kemudian untuk mengembangkan ekspresi anak. Anak usia dini dapat dilatih dalam keluarga untuk mengucapkan kalimat-kalimat sederhana karena proses belajar bicara anak melalui peniruan dari komunikasi yang ada dalam keluarga. Hurlock dalam Soetjningsih, (2014) berpendapat bahwa berbicara adalah media berkomunikasi. Agar individu harus paham apa yang disampaikan oleh orang lain dan mempunyai kemampuan mengomunikasikan perasaan dan pikiran pada orang lain.

Kemampuan berbicara sangat perlu untuk dilatih kepada anak semenjak dini, hal ini dimaksudkan supaya anak mampu mengucapkan berbagai bunyi, kata, warna, benda, mengutarakan ide dan gagasan, pikiran dan sebagainya. Pangestuti (2014), menyatakan bahwa anak akan mampu belajar berbicara dengan baik apabila mendapatkan bantuan dari orang dewasa terutama orang tuanya melalui percakapan atau komunikasi. Melalui komunikasi anak menemukan berbagai pengalaman yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasanya. Lebih lanjut dikatakannya bahwa anak memerlukan penguatan/*reinforcement*, dan pujian, hadiah/*reward*, serta kemudian contoh dan model yang baik dari orang tua supaya kemampuan berbahasa anak dapat berkembang dengan semaksimal mungkin. Komunikasi dan interaksi dengan anak haruslah dilakukan dan dibiasakan kepada anak supaya anak menjadi mampu untuk mengemukakan perasaan dan pikirannya terhadap orang lain. Bahasa menjadi unsur pertama bagi anak dalam mengekspresikan pengetahuan dan

pikirannya untuk mengkomunikasikan dengan orang lain mengenai perasaan, pikiran dan kebutuhannya (Ismaniar & Hazizah, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, bisa disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat masih dikategorikan rendah. Apabila hal ini dibiarkan tentunya akan mempengaruhi berbagai perkembangan lainnya pada anak. Oleh karenanya orang tua perlu melatih kemampuan berbicara anak melalui pembiasaan dengan cara menjalin komunikasi dengan anak.

Hubungan antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, dikarenakan r hitung (0,737) > r tabel (0,456). Apabila komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik, maka hal ini akan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sebaliknya apabila komunikasi dalam keluarga terjalin dengan buruk, maka kemampuan berbicara anak menjadi rendah.

Komunikasi dalam keluarga begitu penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak. Jika komunikasi yang terjadi dalam keluarga kurang terjalin dengan baik maka perkembangan bicara anak juga akan mengalami keterlambatan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Madyawati (2016), komunikasi yang dibangun oleh orang tua sangat mendukung perkembangan kemampuan bicara anak. Komunikasi tersebut akan sangat mendukung kemampuan bicara anak jika dibangun dalam keluarga dengan baik.

Kemampuan bicara anak harus selalu dilatih dan dibiasakan. Pembiasaan tersebut tidak begitu susah, orang tua cukup dengan membiasakan menjalin komunikasi dengan anak. Seperti orang tua lebih sering bicara sederhana walaupun hanya menanyakan pertanyaannya sehari-hari. Suatu perubahan biasa bisa jadi diawali dengan kegiatan sepele namun sangat berarti untuk anak. Memberikan dorongan bertujuan agar anak dapat ikut atas keinginan orang tua. Sejalan dengan pendapat Hurlock (2013), bahwa dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak maka orang tua perlu mempersiapkan fisik dan mental anak untuk berbicara, memberikan kesempatan untuk berpraktik, membuka peluang anak untuk berpraktik, menjadi model yang baik untuk ditiru anak, membimbing dan memotivasi anak dalam berbicara.

Komunikasi dalam keluarga dapat dikatakan sebagai pola hubungan antara orang tua dan anak dalam pengirim dan penerima pesan melalui cara yang tepat agar pesan yang disampaikan bisa di pahami. Ciptarja, (2008) menyatakan komunikasi dalam keluarga akan berjalan dengan baik apabila adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Apabila komunikasi terjalin dengan baik, maka akan memberikan kehangatan, kenyamanan dan perhatian anak sehingga anak menjadi berkembang dengan baik, termasuk dalam hal berbicara anak.

Sejalan dengan itu, Calista, Yeni, & Pransiska (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh orang tua memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan berbicara anak. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilalui anak maka akan mempermudah anak dalam mengembangkan kemampuan bicarannya. Pola komunikasi yang dimaksud adalah orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya serta memberikan saran dan arahan kepada anak atas setiap aktivitas maupun tindakan yang dilakukan sang anak.

Astuti (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bentuk komunikasi yang dibangun orang tua terhadap anak akan memberikan peningkatan perkembangan kemampuan berbicara anak. Orang tua yang mendengarkan keluh kesah anak dan mengontrol setiap tindakan anak membantu anak dalam meningkatkan kemampuan bicarannya. Sedangkan apabila orang tua bersikap keras terhadap anak, suka menghukum secara fisik, dan sebagainya akan menghambat kemampuan anak dalam berbicara.

Didasari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Apabila komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik, maka hal ini akan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sebaliknya apabila komunikasi dalam keluarga terjalin dengan buruk, maka kemampuan berbicara anak menjadi rendah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian hubungan komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, yakni: (1) Komunikasi dalam keluarga di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan kurang tepat. Hal ini bisa diamati melalui jawaban yang diberikan responden pada indikator-indikator komunikasi dalam keluarga kepada anak yang diteliti. Umumnya keluarga terutama orang tua belum konsisten dalam menerapkan komunikasi yang tepat kepada anaknya. Sehingga persentase jawaban kadang-kadang meraih angka tertinggi; (2) Kemampuan berbicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dikategorikan masih rendah. Hal ini bisa diamati dari hasil ceklis perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini pada indikator a) pengucapan anak dapat dipahami; b) membicarakan kegiatan, kejadian dan orang yang ada disekitarnya; c) mengenali dan menyebutkan empat sampai delapan warna; dan d) menyebutkan identitasnya yakni memperlihatkan persentase kadang-kadang meraih angka tertinggi; (3) Hasil pengolahan data memperlihatkan terdapat hubungan yang cukup signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini di Kampung Pisang Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Daftar Pustaka

- Allen, K. E. & M. L. (2010). *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, T. (2018). Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 3(2), 88–95.
- Bahri, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beach, D. S. (1998). *Personel: The Management of People at Work*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Berbicara Anak di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Journal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1632–1638.
- Ciptarja, B. (2008). *How to teach Your Baby Talk: Bagaimana Mengajar Bayi Berbicara*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Darmawan, C. (2017). Komunikasi dan interaksi keluarga. *Pendidikan Keluarga*, 3(1), 1–19.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismaniar, & Hazizah, N. (2019). *Buku Ajar Pelatihan Kreativitas Deu-coupage bagi Pendidik PAUD*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/6urtg>
- Ismaniar, I. (2020). *Model Pengembangan Membaca Awal Anak: Berbasis Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Keluarga*. Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
- Ismaniar, I., Jamaris, J., & Wisroni, W. (2018). Pentingnya Pemahaman Orang Tua tentang Karakteristik Pembelajaran AUD dalam Penerapan Model Environmental Print Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Anak. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 93–100. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.9>

- Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mansur. (2009). Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2005). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mussen. (2006). Perkembangan dan Kepribadian Anak. Jakarta: Arcan Noor.
- Nurbiana, D. D. (2019). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pangestuti, A. G. (2014). Studi Deskriptif Kemampuan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B di TK Aisyiah Bustanul Athfal Karangbawang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Porwadarminta, W. J. S. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rofiq, A., & Nihayah, I. (2018). Komunikasi Sebagai Modal Utama Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. (December). <https://doi.org/10.31219/osf.io/2cxyt>
- Soetjningsih, C. H. (2014). Perkembangan Anak. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Utami, M. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Waxley, K. N. & Yukl, G. A. (2005). Perilaku Organisasi dan Psikologi. Jakarta: Rineka Cipta.